

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melakukan dan melaksanakan tugasnya, dan karena itu guru juga memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.²

Nuni Yusvavera Syatra menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang tugasnya mengajar, dituntut untuk berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan ilmu yang sedang berkembang.³ Mulyasa mendefinisikan guru pendidik yang menjadi tokoh, panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Guru juga membantu peserta didik yang sedang

¹ UU RI 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: CV Citra Umbara, 2005), hlm. 2.

² Jamil Asuprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 23.

³ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), hlm. 57.

berkembang mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.⁴ Di dalam Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁵

Istilah pendidik atau guru secara umum adalah sama dengan pamong belajar, fasilitator, dan sebagainya yang diartikan memiliki ciri atau sifat-sifat sebagai sosok yang memiliki karisma, mampu merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, serta sosok dewasa yang sadar dapat mendidik, mengajar dan membimbing.⁶

Guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar dan memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru harus menyiapkan materi dalam pelajaran. Tugas guru tidak hanya mengajar pada saat di kelas, tetapi guru juga berperan penting dalam membimbing sikap sosial peserta didik. Guru orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan masing-masing, ada tiga tugas utama guru. Pertama, sebagai orang yang mengkomunikasikan. Kedua, guru sebagai model yang berkaitan dengan

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 38.

⁵ Undang-undang RI No14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁶ Martinis Yamin dan Jumilah Sabri Sana, *Panduan PAUD*, (Ciputat: Refrensi, 2013), hlm. 30.

bidang studi. Ketiga, guru harus menampilkan model pribadi yang disiplin.⁷

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Karena guru orang yang berperan penting dalam proses pendidikan.⁸

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam penerapan suatu strategi pembelajaran. Tanpa adanya guru bagaimana bagus dan idealnya suatu strategi pembelajaran tidak dapat dijalankan, karena guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model dan contoh teladan bagi siswa yang di ajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran.⁹

Muhammad Rahman dan Safar menjelaskan bahwa guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini merupakan faktor yang terpenting, Rahman menjelaskan:

“Di tangan guru sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain dan tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik agar sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang akhirnya peserta didik diperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan

⁷ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142-143.

⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 21.

⁹ Muhammad Rahman dan Safari Amri, *Strategi dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PrestasiPustaka, 2013), hlm. 14.

yang diharapkan. Untuk itu, dalam merekayasa pelajaran, guru harus berdasarkan kurikulum yang berlaku”.¹⁰

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh. Guru yang melaksanakan pembelajaran di sekolah, artinya kepandaian guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan belajar anak.¹¹

Guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi yang memungkinkan peserta didik belajar dan berkembang, menyenangkan peserta didik kemudian dapat melibatkan seluruh indranya, sehingga belajar anak akan menjadi bermakna. Karena guru merupakan bagian penting dari rencana pembelajaran yang terlihat dan tak terlihat. Sebagai seorang pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif, baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

¹¹ Djamin Satori, *Profesi Keguruan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 21.

orang itu pada umumnya, antara lain yaitu kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab tugas kepada tugas mendidik.¹²

2. Pengertian Peran Guru

Peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan di dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.¹³

Peran guru dalam proses belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, karena belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran dan kompetensi guru. Peran guru dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya tampil sebagai pengajar seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih, pembimbing dan manajer pengajar.¹⁴

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah pendidikan Agama Islam, ada dua istilah kunci, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai

¹² Kunaryo Hadikusumo, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 41.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 12.

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 19.

dengan ajaran Islam.¹⁵ Kemudian pendidikan agama Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.

Pendidikan agama Islam lebih menekankan pada pembenahan perilaku, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi dalam proses pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis, yang mana ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.¹⁶

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sangatlah penting untuk tumbuh berkembangnya siswa dalam membentuk karakter yang baik. Dalam konteks peran guru pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam meninternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.¹⁷

Guru Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam peserta didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT, untuk itu tugas seorang guru adalah:

¹⁵ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: 2008), hlm. 32.

¹⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009), hlm. 8.

¹⁷ Usman dan Uzer, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 3.

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁸

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.¹⁹

Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang profesional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

Peran guru pendidikan agama Islam setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar (*Mu'allim*)

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui,

¹⁸ Zuhairi, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 34.

¹⁹ Sumartama, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 20.

membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi juga mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.²⁰

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar juga, ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *electronic learning (e-learning)*. Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut “mengajar”. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorangpun dapat mengajarkan

sesuatu kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran.²¹

Kegiatan belajar peserta didik di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.²²

1) Memberikan motivasi

Guru memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 38

²² *Ibid.*, hlm. 39

belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.²³

2) Melaksanakan persiapan sebelum pembelajaran

Guru berperan dalam mengelola proses pembelajaran. Ia hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya, menjadi dari kegaduhan dan membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif dan semakin menyenangkan sehingga aktivitas mengajar semakin optimal.²⁴

3) Menyampaikan materi

Guru menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka. Guru meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik. Guru membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian dan mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.²⁵

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 45.

²⁴ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: 2008), hlm. 32.

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 39

4) Menggunakan metode pembelajaran

Guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.²⁶

b. Guru sebagai pendidik (*Muaddib*)

Guru menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²⁷

Berkaitan dengan tanggungjawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma, moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh

²⁶ *Ibid.*, hlm. 40

²⁷ *Ibid.*, hlm. 37

karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.²⁸

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

1) Melatih kebiasaan

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 42-43

2) Memberikan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai seorang guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, di samping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan usntuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain”. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dari kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi

dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.³⁰

3) Mengetahui karakter peserta didik

Komunikasi sebagai salah satu tempat yang strategis keberadaannya di dalam kegiatan belajar mengajar dan pendidikan. Pendidikan adalah komunikasi, karena dalam proses pendidikan mempunyai beberapa komponen komunikator, komponen komunikan dan komponen pesan (*message*). Pendidikan bisa dipahami dengan sebuah komunikasi karena adanya keterlibatan dua komponen penting yang terdiri dari seorang guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar atau pendidikan jika dilakukan dengan proses yang komunikatif, maka pendidikan akan mencapai tujuan yang efektif dan efisien.³¹

c. Guru sebagai pembimbing (*Murabby*)

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu pelajaran, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai

³⁰ *Ibid.*, hlm. 45-46

³¹ Arfandi, "Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah", *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 1 (Juli, 2020), hlm. 70.

pelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.³²

Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.³³

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tentunya mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan. Suatu rencana dibuat, perjalanan dilaksanakan dan dari waktu ke waktu terdapatlah saat berhenti untuk melihat kebelakang serta mengukur sifat, arti dan efektivitas perjalanan sampai tempat berhenti tadi.³⁴

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan hal berikut:

³² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), hlm. 213

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 40-41

³⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

1) Mengevaluasi progres

Guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan dimasa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self-directing*)? Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.³⁵

2) Memberikan pembinaan

Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam hal setiap peserta didik harus belajar, untuk itu

³⁵ *Ibid.*

mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbuulkan kegiatan belajar.³⁶

3) Mengidentifikasi interaksi peserta didik

Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh, kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.³⁷

C. Pengertian Penanaman Nilai-nilai

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti kegiatan tanam menanam.³⁸ Penanaman sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan dan menanamkan.³⁹ Sedangkan nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak. Jadi penanaman nilai-nilai merupakan proses menanamkan akhlak.⁴⁰

³⁶ *Ibid.*, hlm. 42

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1133.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 1134.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 309.

D. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat atau pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴¹ Sedangkan dalam hubungan antar umat beragama toleransi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, toleransi ajaran atau dogmatis. *Kedua*, toleransi bukan ajaran atau ajaran praktis. Dengan toleransi dogmatis para penganut agama tidak menonjolkan keunggulan ajaran agama masing-masing. Dengan toleransi praktis penganut agama saling membiarkan dalam mengungkapkan isi iman dan ajaran mereka dalam praktik ibadah ajaran agama lain, dan mengamalkan dalam kehidupan sosial. Toleransi beragama adalah keadaan dan sikap yang tidak dapat dipisahkan, sikap yang harus ada pada setiap pemeluk agama dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat agar tercapainya kerukunan dan terciptanya tatanan masyarakat yang damai dan rasa solidaritas yang sangat tinggi, dapat dipisahkan, sikap yang harus ada disetiap pemeluk agama dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat agar tercapainya kerukunan dan terciptanya tatanan masyarakat yang damai dan rasa solidaritas yang sangat tinggi, dengan adanya sifat atau sikap toleran (inklusif) sesama umat beragama yang nantinya akan menimbulkan rasa persaudaraan yang kokoh di antara semua kalangan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 1204.

umat beragama.⁴² Dalam proses mengimplementasikan sikap toleransi, tentu ada kendala-kendala yang akan memperlambat terealisasinya pengimplementasian sikap toleransi antar umat beragama di SMP Negeri 1 Simpang Teritip. Hambatan itu bisa datang dari peserta didik itu sendiri, dari guru, lingkungan keluarga maupun karena faktor fasilitas.⁴³

2. Nilai-nilai Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah nilai-nilai di bawah ini, antara lain:

a. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan haknya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang

⁴² Abdul Wahid & Atun Wardatun, *Tendensi Teks*, (Mataram: Alam Tara Institut, 2009), hlm. 29.

⁴³ Al-Nawawi, *Gardens of the Righteous: Riyadh as-Salihin of Imam Nawawi*, (New York: Olive Branch Press, 1998), hlm. 121

lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.

c. Setuju di dalam Perbedaan

Setuju di dalam perbedaan (*Agree in Disagreement*) adalah perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini dan tidak harus menimbulkan pertentangan.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Dari semua nilai-nilai yang telah disebutkan di atas itu, falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.⁴⁴

3. Dasar-dasar Penanaman Sikap Toleransi

Dasar penanaman sikap toleransi beragama adalah hal-hal yang paling penting yang merupakan suatu landasan yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman untuk berpijak dan sebagai motifasi bagi setiap sekolah dan para guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama

⁴⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 23-25.

di lembaga formal SMP secara khusus dan kepada semua masyarakat yang menyadari akan perlunya sikap toleransi beragama secara umum.

Landasan toleransi beragama menurut Al-Qur'an yakni terdapat dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6. Tuhan menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama juga menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Karena Tuhan lah yang menciptakan keanekaragaman, dimana manusia diciptakan berbeda-beda maka logis apabila memberikan perlindungannya kepada seluruh manusia dengan agama yang dianutnya berbeda-beda dan tempat peribadatan yang berbeda-beda pula. Dalam konteks ini, firman Allah SWT yang melarang pemeluk agama lain saling mencaci kepercayaan masing-masing, menemukan relevansi dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ
لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan

*kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.*⁴⁵

Implementasi dari surat Al-Kafirun di atas adalah tentang toleransi beragama. Ruang lingkup kerja sama dalam masyarakat majemuk yang bisa disebut *tassamuh* atau toleransi masyarakat muslim dengan non-muslim yang bertujuan memelihara kerukunan hidup dan kerja sama yang baik dalam bermasyarakat adalah toleransi yang berfungsi sebagai penertib, pengaman, pendamai dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sehingga terpelihara kelestarian lingkungan hidup dan terwujudnya hubungan baik antar sesama anggota masyarakat ataupun orang lain. Namun *tassamuh* didasari oleh kasih sayang, sesuai kedudukan orang mukmin lainnya sehingga berfungsi untuk meneguhkan atau menguatkan suatu hubungan yang kokoh.⁴⁶

Menurut Afandi, mengutip pendapat Mukti Ali, kerukunan antar umat beragama adalah, “bagaimana orang beragama meyakini kebenaran masing-masing”. Termasuk kebebasan beragama seharusnya mereka mempunyai prinsip dan komitmen: *Lakum Dinukum Wa Liya Din*. Ini kuncinya. Jika tidak demikian, maka akan terjadi ketersinggungan di antara mereka.⁴⁷

Dalam ayat yang lain juga dijelaskan tentang larangan saling memaki ajaran dan keyakinan (Iman) masing-masing pemeluk agama sehingga nanti akan menyebabkan sebuah perselisihan yang akan

⁴⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hlm. 56.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

⁴⁷ Zainuddin, *Pluralisme Agama*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hlm. 143.

menghasilkan perpecahan oleh seluruh umat beragama. Dalam QS Al-An'am ayat 108 Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”⁴⁸

Umat Islam pada saat ini dan kedepan, semestinya mengajarkan apa yang diteladankan nabi Muhammad Saw. Sebagai sosok manusia yang humanis dalam sejarah manusia, beliau berucap dan bertindak atas nama cinta.⁴⁹

⁴⁸ Arfan Muammar dan Abdul Wahid Hasan, dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 476.

⁴⁹ Sinar Grafika, *UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap*, (Jakarta: TP, 2002), hlm. 57.